



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Diplomasi Publik Korea Selatan dalam Mengatasi
Pelarangan *Hallyu* di Tiongkok pada Tahun 2016-2017**

Skripsi

Oleh
Priscilia Visakha
2014330129

Bandung
2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Diplomasi Publik Korea Selatan dalam Mengatasi
Pelarangan *Hallyu* di Tiongkok pada Tahun 2016-2017**

Skripsi

Oleh

Priscilia Visakha

2014330129

Pembimbing

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Priscilia Visakha
Nomor Pokok : 2014330129
Judul : Diplomasi Publik Korea Selatan dalam Mengatasi
Pelarangan *Hallyu* di Tiongkok pada Tahun 2016-2017

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 9 Januari 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

: 

Sekretaris

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

: 

Anggota

Ratih Indraswari, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Pernyataan Bebas Plagiarisme

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Priscilia Visakha

NPM : 2014330129

Jurusan / program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Diplomasi Publik Korea Selatan dalam Mengatasi
Pelarangan *Hallyu* di Tiongkok pada Tahun 2016-2017

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat dari pihak lain yang dikutip, ditulis dan disusun sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh penuh tanggung jawab serta bersedia untuk menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 17 Januari 2018



Priscilia Visakha

Abstrak

Nama : Priscilia Visakha

NPM : 2014330129

Judul : Diplomasi Publik Korea Selatan dalam Mengatasi Pelarangan *Hallyu* di Tiongkok pada Tahun 2016-2017

Korea Selatan mendorong kebudayaan negara tersebut sebagai salah satu elemen dalam membangun kebijakan luar negerinya. Kebudayaan merupakan *soft power* yang dipergunakan oleh Korea Selatan untuk mempromosikan serta mengembangkan kepentingan nasionalnya. *Hallyu* adalah bentuk dari kebudayaan Korea yang merepresentasikan berbagai macam produk, seperti *Korean Drama*, *Korean Pop*, *Korean Lifestyle*, serta *Korean Ubiquity*. Tiongkok merupakan pasar terbesar dan memiliki tingkat konsumen yang tinggi bagi *Hallyu*. Hubungan diplomatik diantara Tiongkok dan Korea Selatan telah membawa kedua negara tersebut dalam mengembangkan hubungan ekonomi dalam mencapai kepentingan masing-masing negara. Juli 2016, pilihan Korea Selatan untuk melakukan penyebaran dan instalasi *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) dengan Amerika Serikat, telah melukai hubungan ekonomi negara tersebut dengan Tiongkok. Tiongkok menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Korea Selatan dengan melakukan pelarangan terhadap *Hallyu* dari memasuki pasar negaranya, sehingga menyebabkan negara tersebut mengalami kemunduran impor dari produk Korea, acara dunia hiburan, serta turisme menuju Tiongkok. Terdapat elemen dalam diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan sejak negara tersebut memutuskan untuk melakukan penyebaran THAAD, diikuti dengan pelarangan *Hallyu*, sampai pada pemberhentian sementara program tersebut. elemen tersebut adalah *listening* dan *advocacy*. *Listening* dipergunakan sebagai upaya dari Korea Selatan untuk mencari opini melalui survey dan *polling* dari publik domestik dan Tiongkok. Sementara *advocacy* mengarah kepada aktivitas komunikasi internasional, yang dilakukan Korea Selatan setelahnya, untuk mengatur lingkungan internasional.

Kata Kunci: *Hallyu*, Korea Selatan, Tiongkok, Diplomasi Publik, *Listening*, *Advocacy*

Abstract

Nama : Priscilia Visakha

NPM : 2014330129

Judul : Diplomasi Publik Korea Selatan dalam Mengatasi Pelarangan *Hallyu* di Tiongkok pada Tahun 2016-2017

South Korea pushes their own culture as the element to build their foreign policy. Culture is the soft power that South Korea uses to promote and develop their national interest. *Hallyu* is the shape of Korean culture that represents many products, such as Korean Drama, Korean Pop, Korean Lifestyle, and also Korean Ubiquity. People's Republic of China is the biggest market and also the biggest consumers for *Hallyu*. The diplomatic relations between those two countries has made them develop economic relations to fulfill their own interest. In July 2016, the decision that South Korea made to deploy and install Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) with United States of America, has suffered the country economic relations with China. China drops an economic sanction to South Korea that bans *Hallyu* from entering their country, resulting the drops of import of Korean products, shows, and tourism toward China. There are elements in public diplomacy that South Korea do within the time that the country decided to deploy THAAD, together with the ban of *Hallyu*, until the halt of it. Those elements are listening and advocacy. Listening uses as the attempt to seek domestic public and Chinese public opinion through survey and polling. Meanwhile, advocacy tends to act international communication activity, which South Korea do later, to manage international environment.

Keywords: *Hallyu*, South Korea, China, Public Diplomacy, Listening, Advocacy

Kata Pengantar

Skripsi ini memuat penelitian mengenai analisis upaya dari Korea Selatan dalam mengatasi permasalahan negara tersebut dengan Tiongkok berdasarkan elemen yang ada di dalam diplomasi publik. Tujuan dari dijalankannya penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau perumusan masalah yang menganalisis upaya diplomasi publik yang dipergunakan oleh Korea Selatan dalam mengatasi pelarangan *Hallyu* di Tiongkok. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai dokumen akademik yang dapat memberikan informasi terkait dengan isu dan topik yang akan dianalisa. Hasil dari penelitian ini disusun sedemikian rupa berdasarkan pengamatan dari berbagai sumber dan informasi yang ada.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Sehingga peneliti secara khusus mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, serta memberikan dukungan. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bpk. Albert Triwibowo, S.IP., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, waktu, dan bantuan serta masukan ilmu sepanjang penyusunan skripsi ini dilakukan,
2. Ibu Sukawarsini Djelantik, Ph.D. dan Ibu Ratih Indraswari, S.IP., M.A., selaku dosen penguji sidang yang telah memberikan arahan dan saran yang berperan penting dalam memperbaiki skripsi ini,

3. Kedua orangtua, Papa dan Mama, serta Tata, yang membantu dalam bentuk dukungan moril tak henti-hentinya demi kelancaran penyusunan skripsi ini,
4. Tuhan YME, yang telah memberikan bantuan tak kasat mata selama penyusunan skripsi berlangsung,
5. Astri Amalia Swantya, selaku teman yang tak henti-hentinya mengingatkan *deadline*, mendukung secara moril, selebrasi setiap ada kesempatan untuk menghilangkan penat penulis, dan mengingatkan bahwa harus lulus Semester 7 supaya bisa perdana ke wisuda teman,
6. Kak Sharah, Kak Cege, Kak Greata, Kak Shandy, Kak Lora, Fajar, Kak Gaby, Kak Lita, Kak Vale, dan Kak Omi. Dukungan yang diberikan sangat berarti selama penyusunan skripsi sampai berhasil diselesaikan. Pertanyaan-pertanyaan yang selalu dijawab dengan sabar sampai sekarang dan serta petunjuk dan masukan seputar skripsi. Kalian sudah memberikan pengalaman terbaik yang memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini,
7. Maria, Tasha, Matol, Vero, Philip, Abet, Wylson, Preci, David, dan Awi. Untuk selalu mendukung secara tidak langsung meskipun *long distance relations*. Kalian terbaik dalam menciptakan tawa dalam tangis ketika penulis membutuhkan dukungan. Terutama bagi beberapa diantaranya yang memotivasi supaya menyelesaikan tugas akhir masing-masing dengan saling bertukar opini dan memeriksa hasil penelitian,
8. Serta, pihak-pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu oleh penulis.

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Abstrak | i |
| Abstract | ii |
| Kata Pengantar..... | iii |
| Daftar Isi..... | v |
| Bab 1: Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 4 |
| 1.2.1 Pembatasan Masalah..... | 8 |
| 1.2.2 Perumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian | 9 |
| 1.4 Kajian Literatur | 10 |
| 1.5 Kerangka Pemikiran | 13 |
| 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data | 17 |
| 1.6.1 Metode Penelitian | 17 |
| 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data..... | 17 |

| | | |
|--|---|----|
| 1.7 | Sistematika Pembahasan | 18 |
| Bab 2: Fenomena Kebudayaan <i>Hallyu</i> di Dunia Global sebagai Kunci Diplomasi Publik Korea Selatan..... | | |
| | | 19 |
| 2.1 | Kemunculan dan Perkembangan <i>Hallyu</i> | 20 |
| 2.2 | Pergerakan <i>Hallyu</i> dengan Strategi berdasarkan Fenomena <i>Hallyu</i> 1.0 sampai 4.0 | 21 |
| 2.2.1 | Fenomena <i>Hallyu</i> 1.0: <i>Korean Drama</i> | 22 |
| 2.2.2 | Fenomena <i>Hallyu</i> 2.0: <i>Korean Pop</i> | 26 |
| 2.2.3 | Fenomena <i>Hallyu</i> 3.0: <i>Korean Lifestyle</i> | 32 |
| 2.2.4 | Fenomena <i>Hallyu</i> 4.0: <i>Korean Ubiquity</i> | 35 |
| 2.3 | Politik Domestik Korea Selatan dalam Kepemimpinan Park Geun-hye | 37 |
| Bab 3: Hubungan Bilateral antara Korea Selatan dan Tiongkok sebelum Pelarangan <i>Hallyu</i> | | |
| | | 41 |
| 3.1 | Hubungan Diplomatik dan Kerjasama Ekonomi antara Tiongkok dan Korea Selatan | 46 |
| 3.1.1 | <i>Spill-Over</i> Hubungan Perdagangan antara Tiongkok dan Korea Selatan: Kesuksesan <i>Hallyu</i> dalam Pasar Terbuka..... | 47 |
| 3.1.2 | Tantangan Korea Selatan di Tiongkok dalam Menjaga Stabilitas <i>Hallyu</i> sebelum Isu THAAD..... | 50 |
| 3.2 | Hubungan Diplomatik dan Kerjasama Militer antara Korea Selatan dan Amerika Serikat | 53 |

| | | | |
|---|---|----|----|
| 3.3 | Korea Selatan sebagai Partner Kerjasama Ekonomi Tiongkok dan Aliansi Pertahanan Amerika Serikat | 58 | |
| Bab 4: Upaya Diplomasi Publik Korea Selatan terhadap Pelarangan <i>Hallyu</i> di Tiongkok | | | 62 |
| 4.1 | Pelarangan <i>Hallyu</i> : Ketidaksetujuan Tiongkok akan Persetujuan Penyebaran <i>Terminal High Altitude Area</i> (THAAD) oleh Korea Selatan | 64 | |
| 4.2 | Analisis Upaya Diplomasi Publik Korea Selatan untuk Mengatasi Pelarangan <i>Hallyu</i> di Tiongkok: <i>Listening</i> dan <i>Advocacy</i> | 73 | |
| 4.2.1 | <i>Listening: Collecting and Collating</i> | 76 | |
| 4.2.2 | <i>Advocacy</i> | 83 | |
| Bab 5: Kesimpulan..... | | | 87 |
| Daftar Pustaka | | | 89 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan signifikan terhadap hubungan antar masyarakat internasional, mempermudah komunikasi dan penyebaran informasi. Perkembangan dari adanya arus globalisasi berdampak terhadap perubahan yang terjadi pada interaksi antar negara-negara di dunia. Penyebab dari perkembangan interaksi adalah untuk menghindari terjadinya perang sebagai jalan keluar dalam mencapai kepentingan masing-masing negara. Diplomasi adalah salah satu sistem interaksi antar negara yang mengalami perubahan tersebut. Dinamika pencegahan konflik dalam bentuk diplomasi, dilakukan sekaligus untuk mencari alternatif dalam menyelesaikan munculnya problematika baru. Selain itu, diplomasi terutama digunakan dalam melakukan kegiatan hubungan internasional untuk memenuhi kepentingan dari berbagai sektor pemerintahan, seperti keamanan, ekonomi, dan politik.

Faktor pendukung lainnya dalam perubahan proses interaksi dalam diplomasi adalah revolusi teknologi informasi. Inovasi teknologi merupakan salah satu unsur didalam globalisasi yang menghilangkan penghalang komunikasi, mempersempit jarak, serta mempermudah penyebaran informasi antar negara. Sehingga, revolusi teknologi informasi adalah salah satu faktor yang berfungsi dalam peningkatan peran dan fungsi dari keberadaan aktor-aktor non-negara seperti *NGO*, media massa, dan *MNC*. Pelebaran peran aktor non-negara tersebut diikuti dengan

kemunculan isu-isu *low politics*, sebagai dampak dari bertambahnya persoalan didalam sistem global.¹ Dengan keberadaan aktor-aktor non-negara, isu-isu *low politics*, globalisasi, dan revolusi teknologi, aktivitas dalam praktik diplomasi mulai melibatkan keberadaan masyarakat umum. Berbagai unsur didalam masyarakat digunakan oleh pemerintah sebagai alat didalam aktivitas diplomasi. Sehingga, keterlibatan masyarakat didalam kegiatan hubungan internasional menjadi praktik diplomasi dengan peranan yang signifikan.

Salah satu unsur di dalam masyarakat yang memiliki peranan di dalam aktivitas diplomasi adalah budaya. Budaya merupakan pola perilaku yang dihasilkan dari adaptasi keadaan lingkungan dan dibangun, disepakati, dipelajari, serta dijalankan oleh masyarakat.² Budaya juga dianggap sebagai pola perilaku dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik khas, dan berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan adanya teknologi informasi, budaya menjadi salah satu strategi didalam praktik diplomasi. Keahlian untuk mempopulerkan budaya menjadi salah satu cara negara dalam menjalankan aktivitas diplomasinya. Dengan mengkomersialisasikan kebudayaan masyarakatnya, negara dapat memaksimalkan manfaat dari fungsi budaya didalam diplomasi publik.

Terjadinya peningkatan fungsi budaya menjadi salah satu *soft power* di dalam diplomasi, yakni memperkuat keberadaan negara di dunia global. Budaya dan globalisasi didalam diplomasi menghasilkan manfaat bagi negara karena

¹ National Intelligence Council, “*Nonstate Actors: Impact on international Relations and Implications for the United States*”, National Intelligence Officer for Economics and Global Issues, 2007, 3-6.

² Danielle Matthes, “*Culture, Globalization, and International Relations*”, International Symposium on Cultural Diplomacy, 2010, 1.

secara tidak langsung popularitasnya didalam masyarakat negara lain dapat menciptakan opini positif. Selain itu, fungsi budaya dalam diplomasi juga memperlihatkan pengaruh dari keberadaan globalisasi dan teknologi informasi yang sifatnya *borderless*.³ Efektivitas penggunaan budaya dalam diplomasi dianggap sebagai salah satu sarana dalam tercapainya kepentingan negara, seperti ekonomi dan politik. Selain itu, budaya pun dianggap mampu menjadi salah satu jalan keluar dari adanya berbagai macam isu konflik yang ada. Budaya dijadikan sebagai salah satu unsur terbentuknya satu atau lebih kerjasama, sehingga semakin mempermudah menciptakan hubungan baik diantara negara-negara.

Meskipun budaya dalam diplomasi dapat membentuk kerjasama antar negara, konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Latar belakang sejarah yang serupa dan bersinggungan tidak dapat menjamin hubungan baik tanpa adanya kendala. Konflik dapat terjadi ketika kepentingan salah satu negara berada dalam ancaman akibat kebijakan politik yang dilakukan oleh negara lainnya. Kepentingan negara dapat diibaratkan sebagai *human needs* yang berarti keharusan untuk pemenuhannya tidak bisa dinegosiasikan. Negara akan mengalami kesulitan bila kepentingan nasionalnya tidak dipenuhi. Faktor lain adalah adanya campur tangan dari pihak luar, yang menyebabkan semakin berlarut-larutnya konflik. Penguasa yang berada di pemerintahan pun memperkeruh permasalahan dengan jalan keluar yang tidak menyelesaikan

³ Angella Nazarian, "The Technology Revolution and Its Role in Our Lives", The Huffington Post, 2014, diakses pada Maret 2017, http://www.huffingtonpost.com/angella-nazarian/the-technology-revolution_b_4809786.html

konflik.⁴ Konflik pun akan mempengaruhi kerjasama yang dilakukan antar negara dan memperkeruh hubungan diplomatik yang telah dibangun.

1.2 Identifikasi Masalah

Korea Selatan adalah salah satu negara di Asia Timur yang berwilayah di bagian selatan dari Semenanjung Korea dan berhasil mempopulerkan kebudayaan negaranya. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang mendorong kebudayaannya sebagai salah satu *soft power* dalam hubungan diplomasi dengan negara lain. Penyebaran kebudayaan rakyat Korea yakni *Korean Wave*, adalah salah satu alasan tingginya pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. *Korean Wave* atau yang dikenal dengan sebutan *Hallyu*, adalah kebudayaan dari Korea Selatan yang berusaha untuk dipopulerkan melalui *Korean Entertainment* seperti musik pop, film, dan drama televisi.⁵ Popularitas *Hallyu* diseluruh dunia ini memberikan kesempatan yang terbuka lebar bagi Korea Selatan dalam membangun hubungan diplomatik dengan negara-negara disekitarnya.

Korea Selatan pada awalnya merupakan sebuah negara miskin dan kecil serta tidak dapat melepaskan dirinya dari bantuan luar negeri.⁶ Usaha yang dilakukan oleh Park Chung Hee selama masa pemerintahannya berhasil memperbaiki

⁴ Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, and Tom Woodhouse, “*Contemporary Conflict Resolution: the Prevention, Management, and Transformation of Deadly Conflict*”, Polity Press, 1999, 73-74.

⁵ “*Korean Wave*”, Korea.net, diakses pada Maret 2017, <http://www.korea.net/Government/Current-Affairs/Korean-Wave?affairId=471>

⁶ Young Ick Lew *et al.*, “*South Korea*”, Encyclopædia Britannica, 2017, diakses pada Januari 2017, <https://www.britannica.com/place/South-Korea/Economic-and-social-developments>

pembangunan, dengan mendorong kemajuan sektor industrialisasi.⁷ Pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga didorong dengan adanya penyebaran budaya rakyat Korea yang dikenal dengan sebutan *Hallyu*. *Hallyu* memiliki berbagai bentuk hiburan yang ditawarkan dan dikomersialisasikan di dunia. Beberapa diantaranya yakni seperti *Korean pop*, *Korean Drama*, *Korean Movie*, maupun *Korean Beauty*, dianggap menyajikan hal baru bagi konsumennya.

Dengan popularitasnya inilah, kebudayaan bagi Korea Selatan memiliki peranan yang besar dalam membangun hubungan diplomatiknya karena *Hallyu* menjadi komoditas utama bagi negara. Komersialisasi *Hallyu* yang semakin dipermudah dengan adanya globalisasi dan akses yang mudah dijangkau, metode diplomasi Korea Selatan pun semakin mengerucut kepada penggunaan *soft power* milik negara tersebut. Dengan memperkenalkan kelebihan yang mereka miliki melalui *Hallyu*, Korea Selatan mampu menarik perhatian masyarakat dunia. Popularitas yang tidak mengenal jarak menyebabkan negara-negara yang berada di dalam satu kawasan dengan Korea Selatan menerima pengaruh lebih besar.

Tiongkok menjadi salah satu negara yang mengkonsumsi fenomena *Hallyu*, bahkan dikatakan sebagai konsumen terbesar dari produk-produk Korea Selatan.⁸ Hal ini dibuktikan dengan *brand* kosmetik dan pakaian Korea Selatan yang merajai pasar di Tiongkok, karena adanya penggunaan artis Korea Selatan yang

⁷ “*The World Factbook*”, Central Intelligence Agency, 2017, diakses pada Januari 2017, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ks.html>

⁸ Bryan Lynn, “*South Korean Businesses, Culture Face Backlash in China*”, VOA news, 2017, diakses pada Maret 2017, <http://learningenglish.voanews.com/a/south-korea-businesses-and-pop-culture-hurt-in-china-by-backlash-over-thaad-missile-deployment/3777455.html>

terkenal sebagai *brand ambassador*.⁹ Masuknya *Hallyu* ke Tiongkok, mengikuti adanya *diplomatic relations* yang dibangun oleh Tiongkok dan Korea Selatan pada tahun 1992, guna untuk membangun hubungan baik diantara negara-negara tetangganya.¹⁰

Sejak dibangunnya hubungan diplomatik tersebut, *Hallyu* mulai mengalir masuk dan menjadi satu dengan gaya hidup masyarakat Tiongkok. Namun, konflik mengejutkan terjadi pada pertengahan tahun 2016. Tiongkok melakukan pelarangan terhadap *Hallyu* di negaranya tersebut.¹¹ Bermula dari pelarangan penayangan *variety show* yang berasal dari *media entertainment* Korea Selatan.¹² Diikuti dengan timbulnya larangan bagi aktor dan aktris Korea Selatan untuk muncul di acara televisi Tiongkok. Hingga pada akhir tahun 2016, pelarangan hampir sepenuhnya terhadap keberadaan *Hallyu*, seperti pembatalan kedatangan *boyband* dan *girlband* untuk melakukan kegiatan promosi maupun konser-konser yang seharusnya dilaksanakan secara rutin di Tiongkok, hingga sektor pariwisata terkena dampak pelarangan tersebut.¹³

Alasan dari pelarangan tersebut berkaitan dengan adanya persetujuan yang dilakukan Korea Selatan dengan Amerika Serikat berkaitan dengan *missile-*

⁹ “*The Korean Brands Succeeding in China*”, TranslateMedia, 2016, diakses pada Februari 2017, <https://www.translatemediamedia.com/us/blog-usa/korean-brands-succeeding-china/>

¹⁰ Soo Hyun Jang, “*The Korean Wave and Its Implications for the Korea-China Relationship*”, *Journal of International and Area Studies*, 2012, Vol. 19, 97-113.

¹¹ Daniel Adrian Sanchez, “*China Bans All Korean Music and Entertainment*”, *Digital Music News*, 2016, diakses pada Januari 2017, <http://www.digitalmusicnews.com/2016/11/29/china-bans-korean-Korean-Wave-kpop/>

¹² Bryan Lynn, *South Korean Businesses, Culture Face Backlash in China*, *Loc. cit.*

¹³ Ruben Diaz, “*Here’s A Timeline of China’s Ban on Korean Entertainment*”, *KoreAsianMedia*, 2016, diakses pada Januari 2017, <http://kore.am/heres-a-timeline-of-chinas-ban-on-korean-entertainment/>

defense system, yakni *Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)*.¹⁴ Ketidaksetujuan Tiongkok terhadap THAAD *missile defense system* ini, berimbas kepada keberadaan *Hallyu*. Korea Selatan yang telah menyetujui kerjasama dengan Amerika Serikat untuk melakukan instalasi dari sistem pertahanan misil tersebut, mengakibatkan *Korean Entertainment* sebagai korban dari ketidaksetujuan Tiongkok akan sistem ini. Hubungan bilateral Tiongkok dan Korea Selatan didasarkan kepada hubungan perdagangan dan kerjasama ekonomi. Sejak pertama kali dibentuknya hubungan diplomatik antar kedua negara tersebut, tingkat perdagangan bilateral mencapai 32 kali lipat melebihi sebelumnya.¹⁵

Hubungan secara bilateral yang telah meroket tinggi inilah yang menyebabkan Tiongkok menjadi salah satu investor terbesar Korea Selatan dalam sektor perdagangan. Keberadaan Korea Selatan di antara Tiongkok dan Amerika Serikat, menyulitkan Korea Selatan dalam menentukan dan menerapkan kebijakan. Disamping hubungan bilateral dengan Tiongkok. Pelarangan yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap *Hallyu* akan memberikan pengaruh signifikan terhadap keadaan Korea Selatan. Korea Selatan tidak bisa memutuskan hubungan dengan Tiongkok mengingat hubungan ekonomi yang dilakukan secara bilateral dalam menunjang perdagangan dan investasi negaranya. Sehingga, Korea Selatan harus mencari jalan keluar dalam mengatasi dampak dari penurunan kerjasama dengan Tiongkok.

¹⁴ “*Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)*”, U.S. Missile Defense Agency, 2016, diakses pada Januari 2017, <https://www.mda.mil/system/thaad.html> lihat juga,

Mark E. Manyin *et al.*, “*U.S.-South Korea Relations*”, Congressional Research Service, 2016, 1-43.

¹⁵ Tze Chin Alvin Wong, “*South Korea-China Mutual Perceptions: the Good, the Bad, and the Ugly*”, John Hopkins University, 2009, 11-27.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, isu yang menjadi fokus utama adalah hubungan bilateral antara Tiongkok dan Korea Selatan terutama berkaitan dengan adanya isu pelarangan *Hallyu* di Tiongkok yang terjadi pada 2016.¹⁶ Sementara itu, yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam menanggulangi dampak dari pelarangan *Hallyu* menggunakan elemen yang terdapat di dalam diplomasi publik. Penelitian akan terpusat dalam kurun waktu 8 Juli 2016, sampai dengan diberhentikannya THAAD untuk sementara waktu pada 7 Juni 2017.¹⁷ Alasan dari pengambilan kurun waktu tersebut dikarenakan disetujuinya kebijakan untuk menginstalasi THAAD, menjadi acuan untuk melihat pergerakan dari hubungan diplomasi antara kedua negara tersebut.

Sementara itu, dalam penelitian akan difokuskan kepada tiga kementerian utama yang masing-masing memegang produk utama *Hallyu*. Untuk produk utama *Hallyu* akan dijelaskan didalam Bab 2. Ketiga lembaga yang bertanggung jawab terhadap produk tersebut adalah Kementerian Kebudayaan, *Korea Tourism Organization* dan Kementerian Perdagangan. Yang pertama adalah Kementerian Kebudayaan yang memegang *K-drama* dan *K-pop* sebagai produk terbesar dari *Hallyu*. Yang kedua adalah *Korea Tourism Organization* (KTO) dalam sektor pariwisata. Yang terakhir adalah Kementerian Perdagangan, berkaitan dengan

¹⁶ Ruben Diaz, *Here's A Timeline of China's Ban on Korean Entertainment*, *Loc. cit.*

¹⁷ Paul McLeary, "In Nod to China, South Korea Halts Deployment of THAAD Missile Defense", *Foreign Policy*, 2017, diakses pada Januari 2018, <http://foreignpolicy.com/2017/06/07/in-nod-to-china-south-korea-halts-deployment-of-thaad-missile-defense/>

lihat juga,

Ankit Panda, "It's Official: The United States and South Korea Agree to Deploy THAAD", *The Diplomat*, 2016, diakses pada Januari 2018, <https://thediplomat.com/2016/07/its-official-the-united-states-and-south-korea-agree-to-deploy-thaad/>

ekspor yang dilakukan Korea Selatan terhadap produk-produknya. Pada analisis penelitian, ketiga lembaga bertanggung jawab mencari jalan keluar dengan elemen yang terdapat di dalam diplomasi publik.

1.2.2 Perumusan Masalah

Permasalahan dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: “Apa bentuk upaya-upaya diplomasi publik yang dipergunakan oleh Korea Selatan dalam mengatasi pelarangan *Hallyu* di Tiongkok?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui upaya dari Korea Selatan untuk menanggulangi dampak dari Pelarangan *Hallyu* menggunakan elemen di dalam diplomasi publik. Mengingat *Hallyu* adalah salah satu *soft power* yang digunakan oleh Korea Selatan dan salah satu alat diplomasi publiknya dengan rakyat Tiongkok.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulisan penelitian ini memiliki kegunaan antara lain sebagai dokumen akademik yang dapat memberikan informasi terkait dengan topik dan isu tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi dan acuan akademik bagi pembacanya. Pada akhirnya, penelitian ini dihasilkan sebagai salah satu syarat pemenuhan tugas akhir pada program studi Ilmu Hubungan Internasional.

1.4 Kajian Literatur

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa literatur untuk menganalisis serta mengulas isu pelarangan *Hallyu* oleh Pemerintah Tiongkok dari berbagai sudut pandang ahli yang berhubungan dengan penelitian. Literatur pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Jungah Ahn dengan judul *The New Korean Wave in China: Chinese User's Use of Korean Popular via the Internet*. Jurnal tersebut berusaha untuk menjelaskan bagaimana popularitas *Hallyu* di Tiongkok berhasil didapatkan melalui keberadaan internet. Penayangan acara pertelevisian yang berkaitan dengan *Hallyu*, seperti *Korean Drama* dan dan program-program hiburan, yang sebelumnya mengalami kesurutan popularitas, berhasil kembali mendapatkan perhatian masyarakat Tiongkok.

Ahn berusaha untuk memperlihatkan fleksibilitas dari hubungan antara Korea Selatan dengan Tiongkok melalui keberadaan *Hallyu* di kalangan masyarakat Tiongkok. Popularitas yang kian meningkat dikatakan sebagai keberhasilan Korea Selatan dalam membangun imej *Hallyu* di lingkungan internasional. Tiongkok menjadi salah satu negara dengan konsumen *Hallyu* yang tinggi karena faktor kebudayaan Korea Selatan yang terpantul dalam drama dan program hiburan, memperlihatkan kedekatan budaya yang selama ini dibangun oleh Korea Selatan. faktor signifikan lainnya dari popularitas *Hallyu* adalah ketertarikan masyarakat Tiongkok akan imej yang diutarakan melalui program televisi adalah genre, artis, serta kedekatan budaya. Tulisan dari Ahn berkontribusi dalam memperlihatkan hasil dari imej yang dibangun oleh Korea Selatan dengan berbagai cara yang ada di dalam *Hallyu*. Bahwa, produk yang dihasilkan oleh negara tersebut berhasil

masuk ke pasar Tiongkok karena sejak awal upaya dalam membangun opini positif telah dibangun.

Literatur kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Soo Hyun Jang dengan judul *The Korean Wave and Its Implications for the Korea-China Relationship*. Jurnal ini berisikan mengenai analisa dari fenomena *Korean Wave* di Tiongkok dan bagaimana fenomena ini mempengaruhi hubungan diplomasi di antara kedua negara tersebut. Argumen utama dari Soo adalah, bahwa keberadaan *Hallyu* merupakan salah satu faktor dari hubungan diplomatik diantara Tiongkok dan Korea Selatan. dibukanya hubungan kedua negara merupakan salah satu upaya untuk membangun kawasan bersahabat dan membuka kerjasama dalam berbagai bidang.¹⁸

Selain memberikan pertunjukan hiburan, *Hallyu* dianggap sebagai salah satu media dalam mengkomunikasikan persepsi dari masing-masing negara. *Hallyu* memberikan gambaran bagaimana sesungguhnya kedua negara memiliki latar belakang sejarah yang sama. Respon positif dari keberadaan *Hallyu* di Tiongkok dianggap memberikan sedikit jalan keluar bagi tercapainya *transborder dialogue* di Asia. Meskipun begitu, penulis merasa pesimis akan tercapainya hal tersebut, dikarenakan tingginya nasionalisme yang dimiliki sebagian masyarakat Tiongkok, dibuktikan dengan adanya kelompok-kelompok *anti-Hallyu* dan nasionalis.¹⁹ Tulisan ini berkontribusi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam

¹⁸ Soo Hyun Jang, "The Korean Wave and Its Implications for the Korea-China Relationship", *Journal of International and Area Studies*, Volume 19, Number 2, 2012, 97-113.

¹⁹ *Ibid*, 107.

melihat hubungan diantara Tiongkok dan Korea Selatan serta kerjasama yang terbangun diantara kedua negara tersebut melalui keberadaan *Hallyu*.

Literatur ketiga ditulis oleh Hannah Jun, dengan judul *Hallyu at a Crossroads: The Clash of Korea's Soft Power Success and China's Hard Power Threat in Light of Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) System Deployment*.²⁰ Tulisan dari Hannah Jun memperlihatkan kemajuan pesat yang di alami oleh *Hallyu*. Kemajuan tersebut merupakan hasil dari peran aktif yang dilakukan oleh Pemerintah Korea Selatan sendiri. *Hallyu* dijadikan sebagai agenda utama untuk mengembangkan perekonomian negara. Berbeda dengan literatur pertama milik Soo, jurnal ini telah menganalisa *Hallyu* sebagai sasaran dari ketidaksetujuan Tiongkok terhadap sistem THAAD.

Jun berargumen bahwa konflik yang terjadi diantara kedua negara tersebut adalah benturan dari *hard power* dari Tiongkok dan *soft power* dari Korea Selatan. Jun memberikan skenario yang mungkin akan terjadi di masa depan berdasarkan dinamika regional, dan berargumen bahwa konflik tidak akan selesai dalam waktu dekat. Sehingga jurnal ini belum sampai kepada tingkat analisa jalan keluar yang kemungkinan akan dilakukan oleh Korea Selatan. Jurnal tersebut berkontribusi dalam membantu penulis untuk membangun konsep *Hallyu* dan produk-produk yang ada didalamnya. Sehingga, jurnal ini menjadi salah satu acuan bagi penulis untuk menyusun *Hallyu*, bukan hanya sebagai hasil budaya kontemporer yang dimiliki oleh Korea Selatan. Namun, *Hallyu* menjadi salah satu strategi yang

²⁰ Hannah Jun, "Hallyu at a Crossroads: The Clash of Korea's Soft Power Success and China's Hard Power Threat in Light of Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) System Deployment", Seoul: Asian International Studies Review, 2017, 153-169.

disusun sedemikian rupa sebagai acuan dari kebijakan yang dimiliki oleh Korea Selatan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Secara umum, diplomasi didefinisikan sebagai salah satu bentuk hubungan yang mengedepankan kepentingan nasional melalui negosiasi yang dijalankan dengan cara dan maksud damai dalam hubungannya dengan negara lain.²¹ Kerjasama yang tercipta didalam kegiatan diplomasi ini membawa manfaat terhadap tercapainya kepentingan negara. Namun, lambat laun peran pemerintah didalam kegiatan diplomasi dianggap kurang signifikan dan mengalami kesulitan dalam mencapai kepentingan negara. Muncul sebuah kesadaran bahwa didalam aktivitas diplomasi dibutuhkan partisipasi dari elemen masyarakat, agar terbuka jalan dan cara pandang berbeda bagi negosiasi.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya diplomasi publik menyebabkan melonjaknya peran dari individu itu sendiri. Diplomasi publik dengan konsep *government to people* atau *people to people relations* inilah yang dianggap dapat melengkapi upaya-upaya diplomasi yang dilakukan oleh aktor pemerintah.²² Diplomasi publik sendiri muncul akibat adanya revolusi teknologi komunikasi dan informasi. Dengan bantuan dari perkembangan tersebut terjadi pertumbuhan

²¹ Henry Kissinger, "Diplomacy", New York: Simon & Schuster, 1994, 17-28.

²² Sukawarsini Djelantik, "Diplomasi Antara Teori dan Praktik", Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, 72.

kecepatan dalam penyebaran informasi. Sehingga, memungkinkan masyarakat internasional untuk mengambil andil dalam aktivitas pemerintah.²³

The soft power of a country rests primarily on three resources: its culture (in places where it is attractive to others), its political values (when it lives up to them at home and abroad), and its foreign policies (when they are seen as legitimate and having moral authority). (Nye 2008, 96)

Sehingga, diplomasi publik merupakan instrumen yang digunakan oleh pemerintah dalam memobilisasi sumber daya yang dimiliki oleh negara untuk digunakan sebagai alat komunikasi dan daya tarik terhadap sumber daya potensial tersebut melalui teknologi komunikasi dan informasi seperti penyiaran, ekspor produk kebudayaan, maupun mengadakan pertukaran. Oleh karena itu, dampak dari diplomasi publik bukan diarahkan kepada pemerintah dari negara lain, namun justru kepada publiknya.²⁴ Sehingga secara singkat, peran diplomasi publik adalah untuk mempromosikan imej yang baik dari suatu negara.

Selain itu, diplomasi publik membantu dalam membangun hubungan baik jangka panjang dengan negara lain, dan mempromosikan pengertian dan justifikasi dari kebijakan yang dibawa oleh suatu negara ke dunia internasional.²⁵ Dalam perkembangannya, penggunaan diplomasi publik oleh negara semakin meningkat sejak kemunculan pertamanya pada tahun 1965 oleh Edmund Gullion.²⁶ Proses internasionalisasi informasi domestik untuk meningkatkan opini

²³ Robert O. Keohane, Joseph S. Nye, *Power and Interdependence*, *Op. cit.*, 213.

²⁴ Joseph S. Nye Jr., “*Public Diplomacy and Soft Power*”, *American Academy of Political and Social Science*, Vol. 616, *Public Diplomacy in a Changing World*, 2008, 95.

²⁵ Yun Young Cho, “*Public diplomacy and South Korea’s Strategies*”, *The Korean Journal of International Studies*, Vol. 10, No. 2, 2012, 280-281.

²⁶ Nicholas J. Cull, “*Public Diplomacy: Lessons from the Past*”, Los Angeles: Figueroa Press, 2009, 17.

positif menjadi kunci dari keberhasilan diplomasi. Salah satu elemen penting dan biasanya dilakukan oleh negara sebagai proses paling pertama dalam menjalankan diplomasi publik adalah *listening*. *Listening* merupakan usaha yang dilakukan oleh aktor terlibat, seperti pemerintah, dengan cara mengumpulkan dan menyusun data yang nantinya akan dipergunakan sebagai dasar untuk mengelola lingkungan internasional dalam pendekatan diplomasi publik.

Mendengarkan terlebih dahulu dianggap lebih baik dibandingkan secara langsung menyampaikan informasi. Dengan mendapatkan informasi terlebih dahulu, pemerintah atau aktor yang terlibat lainnya dapat menyelaraskan antara informasi tersebut dengan kegiatan dari diplomasi publik yang dapat diterima secara global. Sehingga diplomasi publik suatu negara dianggap menjadi respon dari adanya opini publik yang sudah terlebih dahulu dikumpulkan.²⁷ Selain *listening*, elemen di dalam diplomasi publik lainnya adalah *advocacy*. Elemen *advocacy* menjadi pusat struktur karena mudah ditemukan didalam kegiatan diplomasi publik. *Advocacy* di dalam diplomasi publik didefinisikan sebagai upaya aktor pemerintah dalam mengelola lingkungan internasional. Upaya tersebut direalisasikan dengan melakukan kegiatan komunikasi internasional secara langsung, yakni mempromosikan kebijakan ataupun kepentingan umum tertentu secara aktif.²⁸

Selain *listening* dan *advocacy* yang dipergunakan didalam penelitian ini, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, *international broadcasting*, dan

²⁷ Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy: Lessons from the Past*, *Op. cit.*, 18.

²⁸ *Ibid*, 18-19.

psychological warfare menjadi elemen lainnya yang terdapat di dalam publik diplomasi. *Cultural diplomacy* didefinisikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh aktor yang terlibat dalam mengelola lingkungan internasional dengan menggunakan sumber daya kebudayaan dalam mencapai popularitas di dunia global. *Exchange diplomacy* adalah bagaimana diplomasi publik didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh aktor untuk mengelola lingkungan internasional dengan cara mengirimkan warga negaranya ke luar negeri atau ke negara lain. Bukan hanya mengirimkan warga negaranya, negara tersebut juga harus menerima warga negara asing dari negara lain dalam periode waktu tertentu.

Sehingga, konsep tersebut bisa dinamakan sebagai sebuah pertukaran, dimana secara mutual negara mengirim dan menerima publik. Sementara itu, *international broadcasting* didefinisikan sebagai upaya aktor dalam mengelola lingkungan internasional dengan menggunakan keberadaan teknologi media massa seperti radio, televisi, seta internet. Media massa berfungsi sebagai salah satu alat untuk menghubungkan negara dengan publik negara asing. Kunci utama dari upaya aktor pemerintah menggunakan *international broadcasting* adalah melalui acara berita formal.²⁹ Dan yang terakhir, yakni *psychological warfare*, merupakan salah satu elemen dalam diplomasi publik yang kontroversial karena konsepnya yang hampir berbeda dengan sebagian besar elemen lainnya. *Psychological warfare* adalah bagaimana cara aktor menggunakan komunikasi untuk mencapai

²⁹ Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy: Lessons from the Past, Op. cit.*, 21-22.

kekalahan atau penyerahan diri musuh melalui publiknya. Sehingga seringkali menggunakan rumor dan informasi menyimpang untuk mencapai tujuan.³⁰

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni dilakukannya pengeksplorasian kondisi objek yang alamiah sehingga penelitian dilakukan berdasarkan analisa yang faktual. Jenis penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif, yakni penggambaran dan analisa berdasarkan dari tindakan yang dilakukan oleh objek penelitian untuk menggambarkan serta menjelaskan fenomena tersebut.³¹

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah studi literatur, yakni data dan informasi serta argumen yang dianggap relevan bagi analisa penelitian. Data-data relevan dan signifikan tersebut akan didapat dari referensi berupa buku, dokumen, literatur, artikel, jurnal, serta sumber-sumber pendukung dari internet yang berkaitan dengan permasalahan serta bermanfaat dalam menjawab pertanyaan penelitian.³²

³⁰ Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy: Lessons from the Past*, *Op. cit.*, 22-23.

³¹ Jennifer Mason, *“Qualitative Researching”*, Sage Publications, 2002, 14-15.
lihat juga,

Nancy Nelson Knupfer, Hilary McLellan, *“Descriptive Research Methodologies”*, The Association for Educational Communications and Technology, 1996, 1196-1199.

³² D.R. Rowland, *“Reviewing the Literature: A Short Guide for Research Students”*, The Learning Hub, Student Services, 2008, 2-5.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terbagi dalam lima bagian pembahasan. Bab 1 merupakan dasar dari penelitian dan terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan. Bab 2 akan menjadi elemen pendukung dari analisis yang membahas mengenai kebudayaan Korea Selatan, yakni *Hallyu*, kemunculan serta perkembangan dari tren budaya tersebut sehingga menjadikannya sebagai diplomasi publik negara tersebut.

Untuk Bab 3 penulis akan membahas mengenai hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Tiongkok. Bagian ini terutama membahas perkembangan diplomasi budaya Korea Selatan di Tiongkok menggunakan *Korean Wave*. Pembahasan akan hubungan Korea Selatan dengan Tiongkok dan Amerika Serikat pada bab ini, hanya akan menjadi elemen pendukung dari bab analisis, untuk melihat seperti apa dinamika hubungan dengan masing-masing negara. Bab 4 akan berisikan analisis dari kasus, yakni berusaha memperlihatkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam menanggulangi dampak dari pelarangan *Hallyu* oleh Pemerintah Tiongkok. Dan untuk Bab 5, penulis akan menarik kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.